

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat beberapa Provinsi dan Kabupaten yang kaya akan budaya dan tradisi. Di setiap daerahnya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, salah satunya di Provinsi Sumatera Utara yang terdapat delapan etnis yaitu; Melayu, Nias, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Toba. Sumatera Utara memiliki beberapa suku, dan beberapa kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Salah satu suku yang memiliki kebudayaan tersebut adalah suku Batak Toba.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku besar di Indonesia. Suku Batak merupakan bagian dari enam suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Mandailing. Keenam suku ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara. Setiap suku di dunia pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dari suku lainnya. Dalam *E- Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* (2015 vol 1 no 2) mengatakan bahwa “ Suku Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun”. Salah satu bentuk kebudayaan dari suku batak toba adalah kesenian.

Suku Batak Toba adalah satu suku bangsa yang terdapat di Pulau Sumatera Utara. Suku Batak Toba tersebar di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir,

Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Sibolga dan Sekitarnya. Masing-masing suku memiliki beragam kesenian, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Seni tari merupakan salah satu seni yang paling melekat pada setiap suku. Biasanya pada setiap kegiatan adat, upacara, dan kegiatan lainnya seni tari tidak akan pernah di lewatkan. Terutama dalam suku Batak, baik itu Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Toba, hampir disemua kegiatan upacara mereka ada tarian, baik itu acara pernikahan, Upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara lainnya. Suku Batak Toba juga tidak lepas dengan kegiatan Ritual seperti ritual penyambutan anak, ritual perkawinan, ritual kematian, bahkan ritual penabalan seorang raja,

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama, tradisi, bahkan komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembrangan . ritual juga dijumpai pada upacara atau tatacara agama, dan pada semua agama. Ritual juga bisa di sebut tata cara atau kebiasaan , karena sering di lakukan. Dalam E- jurnal Profesional FIS UNIVED ( 2016 Vol 3 N0 1 ) mengatakan bahwa “Ritual merupakan bentuk-bentuk dan perilaku yang bersifat kebiasaan”. Ritual ini dikatakan bersifat kebiasaan karena Ritual mengandung makna pengulangan sebaigamana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman sebelumnya. Dalam masyarakat Batak Toba, Humbang Hasundutan merupakan salah satu yang masih menggunakan kegiatan ritual.

Humbang Hasundutan merupakan terletak di kaki pegunungan bukit barisan, dimana masyarakat Humbang Hasundutan ini adalah masyarakatnya bermata pencaharian petani. Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki sepuluh Kecamatan diantaranya merupakan kecamatan parlilitan. Masyarakat Kecamatan Parlilitan merupakan Masyarakat campuran antara Toba, Nias, dan Pak-pak Klasen. Adapun bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka yakni bahasa Toba dan bahasa dairi Klasen.

Kecamatan Parlilitan adalah satu tempat adanya tempat Peninggalan sejarah salah satunya adalah Markas besar Sisingamangaraja yang ada di Desa Pearaja. Sisingamangaraja adalah raja yang pernah ada dan selalu dikenang sampai saat ini oleh masyarakat Batak Toba. Sisingamangaraja adalah salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia. Sisingamangaraja sebenarnya adalah sebuah gelar yang disematkan padanya ketika dia dilantik menjadi Raja. Sisingamangaraja terkenal keras menentang Belanda, hal ini terlihat dari beberapa pertempuran sengit yang pernah dihadapinya. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Sisingamangaraja adalah jelmaan dari *Debata Na Tolu*. Dalam E jurnal ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA ( 2016 Vol 4 No 2) mengatakan bahwa “ Salah satu kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Batak Toba adalah Kepercayaan Parmalim”. Keberadaan Parmalim sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia sering memunculkan pandangan-pandangan dari Masyarakat, sehingga menarik untuk melihat kehidupan keagamaan dan sosial budaya Parmalim. Parmalim memiliki beberapa ritual yang wajib dilaksanakan oleh Parmalim. Gondang dan doa merupakan aspek tertinggi bagi Parmalim dalam

setiap ibadah yang ditujukan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Debata ialah Tuhan Allah, Mulajadi adalah mula dari segalanya dalam pengertian esa dan Nabolon adalah Maha besar”.

Sisingamangaraja merupakan tiga kata yang digabungkan yakni Si-Singa-Mangaraja. Kata Singa bukan seperti pemahaman dalam Bahasa Indonesia yang berarti Hewan, Singa dalam etimologi dan literature batak adalah putera atau pangeran dari titisan Debata yang diterangi matahari atau cahaya ilahi. Sahala atau roh suci dari Debata hadir pada seorang manusia. Padanya ada kebijaksanaann, pengetahuan yang baik dan benar, memegang hukum dan aturanserta berlandaskan kasih dan kedamaian. Padanya diserahkan ilmu kehidupan dan kematian, padanya adakehadiran Debata dan dia menjadi perpanjangan dari kata-kata Debata. Esensi terdalam dari Sisingamangaraja adalah raja, Baha, Badia, Malim, dan Nabi. Sebelum terpilih menjadi Sisingamangaraja (bukan karena garis keturunan akan tetapi dipiliholeh Debata dalam Sahala Sisingamangaraja) maka semua malim, datu sibaso dan orang-orang yang berpengaruh berkumpul untuk menguji apakah orang yang terpilih ini benar-benar terpilih sebagai sisingamangaraja sesuai dengan ritual tersebut.

Setiap pemilihan Sisingamangaraja, dilakukan dengan beragam ritual. Ujian terakhir adalah menghunus *Piso Solam Dibata* dan *Gaja Dompok*, ketika dia mampu maka dia langsung berseru “*Ahu Do Sisingamangaraja*”. Setelah Sisingamangaraja terpilih, maka akan dilakukan *tortor pangurason*. *Pangurason* yang dimaksud dalam *tortor* ini bukanlah *pangurason* yang di artikan secara umum yaitu penyembuhan untuk orang sakit, melainkan *pangurason* yang

dimaksud dalam *tortor* disini adalah khusus untuk Penabalan Raja yang baru. *Tortor pangurason* atau nama aslinya *Sorangan Na Nahinamiahan* hanya diadakan pada saat penabalan Sisingamangaraja. *Tortor* ini memiliki esensi sisingamangaraja yakni didahului dengan *Tortor Sangka Madeha Hatuatan Debata Natolu*, dilanjut dengan *tortor Leang-Leang* dan dilanjut lagi dengan *Sibaso Bolon*. Maka dari itu ketiga *tortor* ini diadakan untuk *tortor Sorangan Na Nahinamiahan* Dalam kehidupan kesehariannya mereka melaksanakan berbagai aktivitas acara adat yang menempatkan kesenian sebagai salah satu bagian dari pada rangkaian adat tersebut. sebagai salah satunya adalah *tortor Sorangan Na Nahinamiahan*. *Tortor Sorangan Na Nahinamiahan* dahulunya tidak diketahui secara pasti, namun belakangan ini *tortor* ini dijadikan sebagai upaya dalam mengembalikan kembali kegiatan ritual adat yang dijadikan sebagai bentuk pertunjukan.. *Tortor* tersebut dahulu ditampilkan untuk penabalan Sisingamaraja, dari Sisingamaraja II hingga Sisingamaraja XII. Akan tetapi, setelah Sisingamaraja XII telah wafat tidak ada lagi tarian tersebut karena Sisingamangaraja berakhir di Sisingamaraja XII.

*Tortor* ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat dikarenakan memang tarian ini jarang dilakukan. Saat ini ritual dalam tari ini sudah jarang dilakukan sehingga *Tortor Sorangan Na Nahinamiahan* pada akhirnya dibuat oleh salah satu satu Sanggar yang ada di Kecamatan Parlilitan. Saat ini *tortor Sorangan Na Nahinamiahan* baru dua kali ditarikan oleh Sanggar Budaya Sion Nauli yang ada di Kecamatan Parlilitan yang di prakarsai oleh narasumber penulis yaitu Rahib Christian Amore. Narasumber ini adalah seorang pertapa yang tinggal

disebuah Partapaan. Narasumber ini juga merupakan pengelola Sanggar Budaya Sion Nauli. Setelah Penabalan Raja sebelumnya, barulah tahun 2015 Ritual ini diadakan kembali untuk mengenal tentang Ritual Penabalan Raja dan pada tahun 2018 dipertunjukkan kembali pada pesta Seni dengan Penggarapan yang berbeda.

*Tortor* adalah gerakan tubuh manusia yang mengandung nilai-nilai estetis sesuai norma dan adat masyarakat Batak Toba. Dalam E-jurnal Ilmu Komunikasi (2017 Vol 5 no 1) yang menuliskan “ Nama *tortor* diyakini oleh para seniman berasal dari hentakan kaki para penari yang bersuara “tor” “tor” karena menghentakkan kakinya pada lantai rumah”. Sebagaimana kita ketahui bersama rumah adat masyarakat batak merupakan sebuah rumah dengan lantai dasar papan kayu. *tortor* adalah tarian seremonial yang secara fisik *tortor* merupakan tarian namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan adalah sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara (Purba,2004:64). *Tortor* adalah tarian seremonial yang disajikan dengan iringan musik yang disebut dengan gondang.

*Tortor Sorangan Na Nahinamiahan* adalah salah satu *tortor* berasal dari etnis Batak Toba. *Tortor* ini merupakan sebuah tarian sakral dan sangat tradisional. *Tortor* ini juga jarang untuk dipertunjukkan di tengah masyarakat. *Tortor* ini merupakan *tortor* yang dilakukan untuk penabalan Sisingamangaraja. Pada umumnya gerak tari pada pada masyarakat Batak Toba ini dilakukan mengungkapkan pengalaman seorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika oleh penonton. Dalam pertunjukannya *tortor* ini hanya menggambarkan tentang bentuk gerak tetapi hanya simbolis saja. Banyak elemen-elemen (unsur-

unsur) yang digunakan dalam pertunjukan ini seperti tema, iringan musik, tata rias, tempat dan properti.

Pertunjukan *tortor sorangan na nahinamiah* ini terdiri dari beberapa peran yakni, *panortor*, *Sibaso bolon*, *leang-leang*, *sisingamangaraja*, *partonggo*, *raja inda-inda*, *raja inda pati*, dan *parmossak*. Pemilihan dari pada peran *tortor sorangan na nahinamiah* ini yaitu harus dipilih berdasarkan ritual yang di percayai mereka. Dalam ritual pemilihan ini mempersiapkan waktu tujuh hari tujuh malam. Dalam E-Journal Didika ( wahana ilmiah pendidikan dasar) Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada masyarakat suku sasak desa pengadangan (2017 Vol 1 No 1 ) menyatakan bahwa “ Dalam melaksanakan upacara adat tidak lepas dengan sesaji-sesaji yang harus disiapkan”. Sesaji- sesaji tersebut berupa makanan, jajanan tradisional dan pembakaran kemenyan yang dilakukan ada saat upacara akan dilakukan. Kelengkapan sesaji sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam ritual. Kesenian ini berawal dari masyarakat pedesaan yang sederhana sehingga, bentuk penyajian kesenian ini juga sederhana, kesederhanaannya itu dapat kita lihat dari bentuk gerak yang manoton, banyak melakukan pengulangan gerak dan tempat pertunjukannya juga di lapangan terbuka.

Pementasan pertunjukan *tortor Sorangan Na Nahinamiah* ini dimulai dengan adanya ritual, namun Referensi tulisan terkait dalam *tortor sorangan na nahinamiah* ini belum ada ditemukan lagi. Ritual yang dimaksud dalam *Tortor Sorangan Na Nahinamiah* ini ialah Ritual merencanakan pertunjukan, Ritual

mempersiapkan acara, Ritual menentukan Panortor, dan ritual tortor Cawan. Pelaku upacara ritual adalah sesepuh desa atau ahli ritual (dukun) yang mendapat kepercayaan dari masyarakat desa serta mampu melakukan ritual tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, serta tidak dilaksanakan secara sembarangan.

Dari pemaparan uraian dari atas, penulis meneliti lebih dalam apa sebenarnya nilai ritual yang tersirat dalam pertunjukan *tortor sorangan na nahinamiah*. Bagaimana proses dari pelaksanaan ritual serta dampak apa yang terjadi kepada penari dan masyarakat sekitar ketika ritual tersebut tidak dilaksanakan dengan benar. Maka penulis ingin mengangkat uraian tersebut menjadi judul skripsi yaitu “ *Nilai Dalam Ritual Tortor Sorangan Na Nahinamiah Dalam Penabalan Sisngamangaraja*.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dibuat untuk mempermudah peneliti dalam mencari masalah yang akan diamati . menurut pendapat Hadel (2006:23) yang mengatakan bahwa: “identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor ( seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Humbang Hasundutan tidak mengetahui pasti tentang *Tortor Sorangan Na Nahinamiah*.



2. Nilai-nilai Ritual yang belum diketahui dan perlu digali lebih dalam Ritual *Tortor Sorangan Na hinamiahan* dalam Penabalan Sisingamangaraja.
3. *Tortor Sorangan Na hinamiahan* merupakan salah satu *tortor* Batak berasal dari etnis Batak Toba masih menggunakan acara ritual dalam penyajiannya.
4. Belum diketahuinya bagaimana ritual yang terdapat dalam Pementasan pertunjukan *tortor Sorangan Na Nahinamiahon* ini dikarenakan belum ada referensi terkait ritual *tortor sorangan na nahinamiahan*..

#### **B. Pembatasan Masalah**

Menurut Cholid (2008:40), "Batasan masalah dapat pula dipahami sebagai batasan pengertian masalah yaitu penegasan secara operasional (definisi operasional) masalah tersebut yang akan memudahkan untuk melakukan penelitian". Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

"Bagaimana nilai ritual yang terkandung dalam *Tortor Sorangan Na Nahinamiahan* "?

#### **C. Perumusan Masalah**

Menurut Sugiyono (2018:288) Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatas masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Bagaimana nilai ritual yang terkandung dalam *tortor sorangan na nahinamiahan* pada penabalan Sisingamanagaraja? "

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:97) yang menyatakan “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai ritual yang terkandung dalam *Tortor Sorangan Na Hinamiahan* dalam penabalan Sisingamngaraja”.

#### **f. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dilihat oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Sugiyono (2018:397) yang mengatakan bahwa “Manfaat penelitian bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui nilai ritual dalam *tortor Sorangan Na Nahinamiahan*.
2. Menambah pengetahuan bagi para penulis dan pembaca tentang kesenian *Tortor Sorangan Na Nahinamiahan*.

3. Untuk masyarakat agar mengetahui kesenian di daerah setempat yaitu *Tortor Sorangan Na Hinamiah*.
4. Bagi siswa peserta didik dapat menjadi acuan penambah wawasan tentang seni tari tradisional Batak Toba.
5. Sebagai bahan informasi atau referensi serta motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni seni tari.
6. Sebagai sumber kajian baru bagi kepastakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepastakaan Program Studi Pendidikan Tari.

